
**BAHASA SEBAGAI REPRESENTASI TRAUMA DALAM MEMOAR
BROKEN STRINGS KARYA AURELIE MOEREMANS: KAJIAN
PSIKOLINGUISTIK****Safynatul Fawziyyah¹, Shofyatul Fuadiyah²**¹Politeknik Negeri Media Kreatif, Jakarta²Universitas Terbuka, Indonesiae-mail: ¹safynatulfawziyyah@polimedia.ac.id, ²shofyatulf@gmail.com

Abstract: *Aurelie Moeremans' memoir, Broken Strings, depicts the author's traumatic experiences as a victim of an unhealthy relationship during her teenage years. This study aims to analyze how trauma is represented through language choices, narrative structure, and emotional expressions in the memoir using a psycholinguistic approach. The research method used is descriptive qualitative with content analysis techniques. Data are in the form of narrative excerpts that reflect the author's cognitive and affective states. The results show that trauma influences language patterns characterized by the use of repetition, wound metaphors, fragmentary sentences, and shifts in narrative perspective. These findings reinforce the view that language is not only a means of communication but also a medium for expressing an individual's psychological state.*

Keyword: *psycholinguistics; trauma; memoir; emotional language; Broken Strings.*

Abstrak: Memoar *Broken Strings* karya Aurelie Moeremans memuat pengalaman traumatis penulis sebagai korban relasi tidak sehat pada masa remaja. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana trauma direpresentasikan melalui pilihan bahasa, struktur narasi, dan ungkapan emosional dalam memoar tersebut dengan menggunakan pendekatan psikolinguistik. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik analisis isi. Data berupa kutipan naratif yang merefleksikan kondisi kognitif dan afektif penulis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa trauma memengaruhi pola bahasa yang ditandai oleh penggunaan repetisi, metafora luka, kalimat fragmentaris, serta pergeseran sudut pandang naratif. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa bahasa tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga media ekspresi kondisi psikologis individu.

Kata kunci: psikolinguistik; trauma; memoir; bahasa emosional; *Broken Strings*.

PENDAHULUAN

Dalam setiap sisi kehidupan manusia, bahasa menjadi penghubung dan bagian yang tidak dapat dipisahkan agar manusia dapat saling berinteraksi memengaruhi satu dengan yang lainnya. Bahasa muncul sebagai bentuk dari pola pikir manusia yang tentunya dalam pola pikir tersebut dipengaruhi oleh keadaan lingkungan dan perasaan atau jiwa manusia.

Dengan kata lain, bahasa memiliki hubungan yang erat dengan kondisi psikologis penuturnya. Dalam kajian

psikolinguistik, bahasa dipahami sebagai refleksi proses mental, emosi, dan pengalaman hidup seseorang. Melalui bahasa, individu bisa mengekspresikan pikiran, emosi, ingatan, serta pengalaman hidup yang bersifat personal, termasuk pengalaman traumatis.

Memoar *Broken Strings* karya Aurelie Moeremans merupakan karya sastra nonfiksi yang merekam pengalaman personal penulis terkait relasi, tekanan emosional, serta pergulatan batin yang membentuk identitas dirinya. Karya ini tidak hanya menyajikan kisah hidup secara naratif, tetapi juga

menghadirkan refleksi mendalam terhadap luka emosional yang dialami penulis. Oleh karena itu, bahasa dalam memoar ini berfungsi sebagai ruang ekspresi psikologis, tempat trauma direpresentasikan melalui struktur bahasa dan gaya tutur yang khas.

Dalam *Broken Strings*, Aurelie Moeremans menggunakan gaya bahasa yang cenderung introspektif, emosional, dan metaforis. Penggunaan diksi yang bernuansa luka, kehampaan, dan keterasingan, kalimat-kalimat pendek yang reflektif, serta metafora “senar yang putus” mencerminkan adanya pengalaman traumatis yang membekas. Menurut Freud (1920), trauma sering kali muncul kembali secara tidak sadar melalui simbol, pengulangan, dan ekspresi bahasa tertentu. Hal ini tampak dalam pola kebahasaan *Broken Strings*, dimana trauma tidak selalu diungkapkan secara eksplisit, tetapi hadir melalui pilihan kata, narasi, dan struktur kalimat yang menunjukkan kegelisahan serta konflik internal penulis.

Trauma dalam bahasa juga dapat dikenali melalui penggunaan gaya bahasa tertentu, seperti metafora, repetisi, dan diksi bernilai emosional tinggi. Lakoff dan Johnson (1980) menyatakan bahwa metafora berfungsi sebagai cara manusia memahami pengalaman abstrak, termasuk pengalaman emosional dan traumatis. Dengan demikian, metafora yang digunakan Aurelie Moeremans dalam memoarnya dapat dipahami sebagai bentuk representasi kognitif atas pengalaman trauma yang dialaminya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana bahasa digunakan sebagai representasi trauma dalam memoar *Broken Strings* karya Aurelie Moeremans melalui pendekatan psikolinguistik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian psikolinguistik sastra serta memperkaya pemahaman mengenai hubungan antara pengalaman traumatis dan manifestasinya dalam bahasa tulis.

Landasan Teori

Pendekatan Psikolinguistik

Psikolinguistik merupakan cabang ilmu linguistik yang mengkaji hubungan antara bahasa dan proses mental manusia. Fokus utama psikolinguistik meliputi bagaimana bahasa diproduksi, dipahami, disimpan, dan dipengaruhi oleh kondisi kognitif serta emosional penuturnya (Dardjowidjojo, 2012). Bahasa dalam perspektif psikolinguistik tidak dipandang semata sebagai sistem tanda, tetapi sebagai perilaku manusia yang mencerminkan proses psikologis yang kompleks. Selanjutnya, Carroll (2008) mendefinisikan psikolinguistik sebagai kajian tentang proses psikologis yang terlibat dalam produksi, pemahaman, dan pemerolehan bahasa.

Dalam perspektif psikolinguistik, proses berbahasa melibatkan interaksi antara sistem linguistik dan sistem kognitif, termasuk memori dan emosi. Clark dan Clark (1977) menjelaskan bahwa produksi bahasa sangat dipengaruhi oleh proses mental yang sedang berlangsung dalam diri penutur. Ketika individu mengalami trauma, proses kognitif dan emosional tersebut dapat terganggu atau tertekan, sehingga memengaruhi cara peristiwa diceritakan kembali. Bahasa yang muncul dalam teks trauma sering kali menunjukkan ketegangan emosional, keraguan, atau intensitas perasaan tertentu. Oleh karena itu, bahasa dalam memoar tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai representasi proses psikologis penulis. Selanjutnya, Ratna (2015) menegaskan bahwa analisis bahasa dalam karya sastra dapat mengungkap kondisi kejiwaan pengarang melalui unsur-unsur linguistik yang digunakan, baik secara sadar maupun tidak sadar. Dengan menganalisis diksi, gaya bahasa, struktur kalimat, dan pola wacana dalam memoar *Broken Strings*, peneliti dapat mengidentifikasi bagaimana trauma direpresentasikan secara linguistik.

Memoar sebagai Karya Sastra

Autobiografis

Lejeune (1989) menyatakan bahwa karya autobiografi adalah narasi retrospektif yang ditulis oleh individu nyata tentang kehidupannya sendiri, dengan penekanan pada pengalaman pribadi dan pembentukan identitas diri. Adapun memoar merupakan salah satu bentuk karya sastra nonfiksi yang berisi refleksi penulis terhadap pengalaman hidupnya. Berbeda dengan autobiografi yang bersifat kronologis dan menekankan kelengkapan fakta, memoar lebih menitikberatkan pada pengalaman subjektif dan makna emosional dari peristiwa tertentu (Smith & Watson, 2010).

Sebagai karya sastra, memoar tidak terlepas dari penggunaan bahasa dan teknik penceritaan yang bersifat estetis dan ekspresif (Ratna, 2015). Bahasa dalam memoar berfungsi sebagai alat refleksi diri (*self-reflection*) dan representasi identitas. Memoar sering kali digunakan sebagai medium untuk merefleksikan pengalaman traumatis dan proses pemaknaan diri. Dalam konteks ini, memoar menjadi ruang aman bagi penulis untuk mengungkap luka psikologis dan menyusun kembali ingatan yang terfragmentasi akibat trauma. Dengan demikian, memoar *Broken Strings* karya Aurelie Moeremans dapat dipahami sebagai karya sastra autobiografi yang tidak hanya menceritakan perjalanan hidup penulis, tetapi juga merepresentasikan pengalaman traumatis melalui bahasa yang digunakan. Dengan demikian, analisis bahasa dalam memoar memungkinkan peneliti mengungkap kondisi psikologis penulis, termasuk trauma yang dialami dan cara penulis memaknai pengalaman tersebut.

Definisi Trauma

Trauma secara umum dipahami sebagai pengalaman psikologis yang muncul akibat peristiwa yang sangat menekan, mengancam, atau melampaui kemampuan individu untuk mengatasinya. *American Psychiatric Association* (2013) mendefinisikan

trauma sebagai respons terhadap kejadian yang melibatkan ancaman kematian, kekerasan, atau cedera serius, baik yang dialami secara langsung maupun tidak langsung. Peristiwa traumatis tersebut dapat meninggalkan dampak psikologis jangka panjang, seperti kecemasan, rasa takut berlebihan, dan gangguan dalam memaknai pengalaman hidup. Dengan demikian, trauma tidak hanya berkaitan dengan peristiwa itu sendiri, tetapi juga dengan cara individu merespons dan menyimpan pengalaman tersebut dalam ingatan serta emosi.

Freud (1920) menjelaskan bahwa trauma sering kali tidak sepenuhnya disadari oleh individu, tetapi muncul kembali dalam bentuk ingatan terfragmentasi, pengulangan, dan simbolisasi. Trauma tidak selalu diekspresikan secara langsung, melainkan hadir secara implisit dalam perilaku, pikiran, dan bahasa individu. Trauma tidak selalu bersumber dari peristiwa ekstrem seperti bencana atau kekerasan fisik, tetapi juga dapat berasal dari relasi interpersonal yang manipulatif dan merusak secara emosional. Oleh karena itu, trauma bersifat subjektif dan sangat bergantung pada pengalaman personal individu.

Trauma dan Bahasa: Representasi Psikologis dalam Pilihan Linguistik

Bahasa memiliki peran penting dalam merepresentasikan trauma. Menurut Pennebaker (2011), kondisi emosional dan pengalaman traumatis individu dapat diidentifikasi melalui pola kebahasaan tertentu, seperti pemilihan diksi, struktur kalimat, dan gaya bahasa yang digunakan. Individu yang mengalami trauma cenderung menunjukkan pola kebahasaan tertentu, seperti penggunaan kata ganti orang pertama secara intens, diksi bermuatan emosi negatif, serta struktur kalimat yang menandakan keraguan atau ketidakpastian. Dengan demikian, pilihan linguistik dapat berfungsi sebagai indikator psikologis yang mengungkap kondisi batin penutur.

Trauma juga memengaruhi cara individu menyusun dan menuturkan narasi pengalaman hidupnya. Caruth (1996) menjelaskan bahwa pengalaman traumatis sering kali tidak dapat direpresentasikan secara utuh dan linear dalam bahasa karena trauma melampaui kapasitas kesadaran individu pada saat kejadian. Akibatnya, bahasa yang digunakan dalam narasi trauma cenderung bersifat repetitif, terfragmentasi, dan tidak kronologis. Pola kebahasaan tersebut mencerminkan upaya penutur untuk memahami kembali pengalaman yang mengganggu stabilitas psikologisnya. Dalam karya sastra autobiografis, bentuk-bentuk bahasa semacam ini menjadi sarana representasi luka batin yang sulit diungkapkan secara langsung.

Gaya Bahasa sebagai Penanda Trauma: Metafora, Repetisi, dan Diksi Emosional

Gaya bahasa merupakan salah satu unsur penting dalam karya sastra yang berfungsi sebagai sarana ekspresi pengalaman batin penulis. Keraf (2009) menyatakan bahwa gaya bahasa adalah cara khas pengarang dalam mengungkapkan pikiran dan perasaannya melalui bahasa untuk menimbulkan efek tertentu bagi pembaca. Dalam konteks pengalaman traumatis, gaya bahasa tidak hanya berfungsi estetis, tetapi juga menjadi penanda kondisi psikologis penulis. Trauma yang sulit diungkapkan secara langsung sering kali direpresentasikan melalui bentuk-bentuk kebahasaan yang bersifat simbolik dan emosional, sehingga gaya bahasa menjadi medium penting untuk memahami pengalaman batin yang tersembunyi di balik teks.

Metafora merupakan salah satu gaya bahasa yang kerap digunakan untuk merepresentasikan pengalaman traumatis. Lakoff dan Johnson (2003) menjelaskan bahwa metafora bukan sekadar hiasan bahasa, melainkan cara manusia memahami dan mengonseptualisasikan pengalaman abstrak melalui pengalaman konkret. Dalam narasi trauma, metafora

memungkinkan penulis menyampaikan rasa sakit psikologis, ketakutan, dan luka batin yang sulit diungkapkan secara literal. Selain metafora, repetisi atau pengulangan kata dan frasa juga sering muncul dalam teks trauma. Caruth (1996) menyatakan bahwa pengulangan merupakan ciri khas narasi trauma yang mencerminkan pengalaman traumatis yang terus hadir kembali dalam ingatan penulis.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan dan memahami secara mendalam representasi trauma dalam memoar *Broken Strings* karya Aurelie Moeremans.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Sumber data adalah memoar *Broken Strings* karya Aurelie Moeremans. Data penelitian berupa kutipan kalimat, frasa, dan paragraf yang menunjukkan ekspresi emosional dan kognitif.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik catat. Analisis data menggunakan model analisis wacana psikolinguistik dengan mengidentifikasi ciri kebahasaan yang berkaitan dengan trauma, seperti metafora, repetisi, bahasa emosional dan pergeseran sudut pandang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Representasi Trauma melalui Pilihan Bahasa

Dalam memoar *Broken Strings* karya Aurelie Moeremans, trauma direpresentasikan melalui pilihan bahasa yang personal dan simbolik. Diksi yang digunakan cenderung sederhana, namun mengandung muatan emosional yang kuat. Misalnya dalam kutipan:

“Setiap kali aku mencoba menolak, ia mengancam akan pergi, dan ketakutan akan kehilangan dirinya membuatku lumpuh.” (p. 46).

Kata “lumpuh” dalam kutipan tersebut tidak merujuk pada kondisi fisik, tetapi menjadi metafora bagi kehancuran psikologis. Pilihan kata ini menunjukkan bagaimana pengalaman traumatis dimediasi melalui simbol yang lebih dapat diterima secara kognitif.

Contoh lain terlihat pada penggunaan leksikon yang menggambarkan adanya tekanan psikologis:

“Kesabaranku pecah. “Aku bersumpah demi Tuhan!” seruku, suaraku bergetar.” (p.158)

Pada kalimat di atas, terdapat metafora konseptual yang memetakan kondisi psikologis abstrak ke dalam pengalaman fisik yang konkret. Dalam hal ini, *kesabaran* dipahami sebagai suatu entitas yang bersifat utuh, padat, dan memiliki batas ketahanan seperti benda yang dapat *pecah* ketika mengalami tekanan berlebih. Selanjutnya, Aurellie dalam memoarnya juga menuliskan kalimat berikut.

Malu menyengat. Aku cuma bertanya, tapi cara ucapnya membuatku merasa murahan, serakah, tak tahu terima kasih. (p.89)

Kalimat “**Malu menyengat**” merupakan metafora yang memetakan emosi abstrak ke dalam pengalaman sensorik fisik, khususnya sensasi rasa sakit pada tubuh. Kata “*menyengat*” umumnya diasosiasikan dengan pengalaman disengat serangga atau terkena zat yang menimbulkan rasa perih dan tajam. Dalam konteks ini, emosi *malu* dipahami sebagai sesuatu yang memiliki daya serang dan mampu melukai secara langsung. Dengan demikian, “malu” tidak hanya dirasakan secara internal, tetapi dikonstruksikan sebagai stimulus eksternal yang “menyerang” individu. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman sosial dipersepsikan sebagai sesuatu yang menyakitkan secara langsung, seolah-olah tubuh benar-benar merasakannya.

Dengan demikian, secara umum dapat disimpulkan bahwa pilihan bahasa dalam memoar ini berfungsi sebagai medium representasi sekaligus

pemrosesan trauma. Metafora menjadi strategi utama untuk mengartikulasikan pengalaman yang sulit diungkapkan secara langsung, sementara intensitas emosional dalam diksi memperkuat gambaran kondisi psikologis tokoh. Bahasa, dalam hal ini, tidak hanya merefleksikan trauma, tetapi juga menjadi ruang di mana trauma tersebut dinegosiasikan dan dimaknai kembali.

Kalimat Fragmentaris dan Repetisi

Trauma dalam teks juga direpresentasikan melalui struktur kalimat yang fragmentaris dan penggunaan repetisi. Kalimat-kalimat yang terputus mencerminkan gangguan dalam proses kognitif dan memori. Adapun kalimat fragmentaris dan penggunaan repetisi adalah sebagai berikut.

“Aku begitu lelah. Lelah menangis, lelah takut, lelah hidup dalam permainan yang tak kumengerti.” (p.62)

Fragmentasi yang muncul dalam kalimat tersebut adalah ketidakteraturan alur pikir, kesulitan dalam mengonstruksi narasi yang utuh, serta kondisi mental yang terpecah akibat tekanan emosional. Bentuk ini menunjukkan bahwa pengalaman traumatis sering kali tidak diungkapkan dalam kalimat yang runtut dan kompleks, melainkan dalam potongan-potongan makna yang mengikuti aliran emosi. Pengulangan kata “**lelah**” sebanyak tiga kali merupakan bentuk repetisi leksikal yang signifikan. Repetisi ini berfungsi untuk menegaskan intensitas kelelahan yang berlapis, menunjukkan bahwa kelelahan tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga emosional (*lelah menangis*), psikologis (*lelah takut*), dan eksistensial (*lelah hidup*), serta menciptakan ritme yang menekankan beban yang terus-menerus.

Adapun kalimat lain, yaitu *“Mungkin ia akan menolongku. Mungkin kami bisa berjuang bersama. Mungkin kami bisa kembali ke Belgia.”* (p.108)

Kalimat tersebut memperlihatkan penggunaan repetisi di awal kalimat dan struktur yang cenderung fragmentaris secara wacana. Hal ini berfungsi untuk

merepresentasikan kondisi psikologis tokoh yang tidak stabil, penuh harapan sekaligus keraguan. Repetisi “mungkin” menegaskan ketidakpastian dan harapan yang rapuh, sementara fragmentasi kalimat mencerminkan alur pikir yang terputus dan tidak koheren. Keduanya menunjukkan kondisi psikologis tokoh yang berada dalam ketegangan antara harapan dan ketidakberdayaan, di mana masa depan hanya dapat dibayangkan sebagai kemungkinan, bukan kepastian.

Selanjutnya terdapat kalimat, “*Dan begitu saja, aku tidak punya rumah. Tidak punya ibu. Tidak punya tempat aman. Tidak punya suara untuk menjelaskan*”. (p.109).

Kalimat tersebut merepresentasikan trauma melalui fragmentasi yang mencerminkan keterputusan pengalaman dan repetisi “tidak punya” yang menegaskan akumulasi kehilangan. Struktur ini menggambarkan kehancuran yang tidak hanya bersifat fisik dan sosial, tetapi juga psikologis dan linguistik. Dengan demikian, bahasa tidak hanya menyampaikan kehilangan, tetapi juga memperlihatkan bagaimana trauma memengaruhi cara individu berpikir, merasakan, dan mengungkapkan dirinya.

Berdasarkan analisis di atas, kombinasi fragmentasi dan repetisi menunjukkan bahwa bahasa dalam teks tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai refleksi langsung dari kondisi psikologis tokoh yang mengalami trauma. Struktur bahasa menjadi cerminan dari pikiran yang terganggu, emosi yang intens, serta pengalaman hidup yang terfragmentasi dan sulit dipahami secara utuh.

Bahasa Emosional dan Pergeseran Sudut Pandang

Penggunaan kata ganti orang pertama “aku” secara dominan menunjukkan keterlibatan emosional yang tinggi. Di dalam buku ini, penulis menggunakan sudut pandang orang pertama, yaitu aku untuk menghadirkan dan memperkuat bahasa emosional sehingga pengalaman yang disampaikan

terasa lebih personal, intim, dan langsung merefleksikan kondisi batin tokoh secara subjektif.

Adapun beberapa kalimat yang mengandung bahasa emosional dan ada pergeseran sudut pandang sebagai berikut.

“*Tapi bagian kecil di dalam diriku berpikir, mungkin kalau ia melihatku bahagia, ia akan melunak.*” (p.141). Kalimat tersebut memperlihatkan penggunaan bahasa emosional yang implisit serta pergeseran sudut pandang internal yang mencerminkan dinamika psikologis tokoh dalam menghadapi situasi yang menekan. Secara leksikal, emosi dalam kalimat ini tidak diekspresikan secara eksplisit (misalnya “aku sedih” atau “aku takut”), melainkan tersirat melalui frasa: “*bagian kecil di dalam diriku*”, “*mungkin*”, “*bahagia*”, “*akan melunak*”. Frasa “*bagian kecil di dalam diriku*” menunjukkan adanya emosi yang terpendam dan tidak dominan, yaitu harapan yang lemah dan rapuh. Kata “kecil” menandakan bahwa harapan tersebut tidak sepenuhnya menguasai kesadaran tokoh, melainkan hanya sebagian kecil dari dirinya.

Penggunaan kata “*mungkin*” semakin menegaskan sifat emosional yang tidak pasti dan penuh keraguan. Sementara itu, kata “*bahagia*” dan “*melunak*” merepresentasikan keinginan akan perubahan situasi menjadi lebih baik, khususnya dalam relasi interpersonal. Dengan demikian, bahasa emosional dalam kalimat ini mencerminkan harapan yang tidak pasti, kerentanan emosional, serta ketergantungan pada respons orang lain. Pergeseran sudut pandang terdapat pada penggunaan “*ia*” untuk merujuk pada diri sendiri menunjukkan upaya untuk memposisikan pengalaman sebagai sesuatu yang terpisah dari identitas inti. Hal ini mengindikasikan adanya proses negosiasi identitas dalam menghadapi trauma.

Adapun kutipan kedua yang mengandung bahasa emosional.

“*Aku kembali ke sangkar yang sempat kukira sudah kutinggalkan. Bedanya, kali*

ini aku bisa melihat jerujinya jelas.” (p.144) Kata "*sangkar*" sebagai pengganti kata "rumah" atau "hubungan" merepresentasikan perasaan terjebak secara absolut. Secara psikologis, sangkar merujuk pada ruang yang membatasi gerak dan menghilangkan otonomi diri. Pilihan kata ini menunjukkan bahwa subjek merasa kehilangan hak atas dirinya sendiri. Ia tidak lagi merasa sebagai manusia yang bebas. Kemudian pada frasa "*melihat jerujinya jelas*" dapat diasosiasikan bahwa penulis menyadari sepenuhnya setiap batasan, ancaman, dan ketidakberdayaan yang ia hadapi. Tidak ada lagi ilusi atau harapan palsu yang bisa menghibur. Ini menunjukkan kondisi emosional yang dingin, pasrah, sekaligus waspada.

Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa bahasa emosional dan pergeseran sudut pandang dalam Memoar *Broken Strings* menjadi cara penulis untuk merepresentasikan trauma. Penulis sebagai subjek sering kali memandang dirinya sendiri sebagai objek yang diamati, sebuah upaya linguistik untuk menegosiasikan rasa sakit yang terlalu berat jika dirasakan secara utuh.

SIMPULAN

Berdasarkan kajian psikolinguistik, memoar *Broken Strings* menunjukkan bahwa trauma berpengaruh signifikan terhadap cara penulis mengekspresikan pengalaman melalui bahasa. Pilihan diksi dengan gaya metafora, repetisi, fragmentasi, struktur kalimat, dan gaya narasi menjadi indikator kondisi psikologis penulis. Penelitian ini menegaskan bahwa bahasa berfungsi sebagai cermin proses mental dan emosional individu yang mengalami trauma.

Berdasarkan struktur kalimat dalam buku tersebut membuktikan bahwa trauma tidak hanya mengubah apa yang diingat seseorang, tetapi juga bagaimana

cara mereka menyusun dunia melalui kata-kata.

DAFTAR PUSTAKA

- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders* (5th ed.). Washington, DC: American Psychiatric Publishing.
- Caruth, C. (1996). *Unclaimed experience: Trauma, narrative, and history*. Baltimore: Johns Hopkins University Press.
- Chaer, Abdul. (2015). *Psikolinguistik: Kajian teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Clark, H. H., & Clark, E. V. (1977). *Psychology and language: An introduction to psycholinguistics*. New York: Harcourt Brace Jovanovich.
- Dardjowidjojo, S. (2012). *Psikolinguistik: Pengantar pemahaman bahasa manusia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Freud, S. (1920). *Beyond the pleasure principle*. London: Hogarth Press.
- Herman, J.L. (1992). *Trauma and Recovery*. New York: Basic Books.
- Lakoff, G., & Johnson, M. (1980). *Metaphors we live by*. Chicago: University of Chicago Press.
- Lejeune, P. (1989). *On autobiography*. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Moeremans, A. (2025). *Broken Strings*. Jakarta: Penebaker, J. W. (2011). *The secret life of pronouns: What our words say about us*. New York: Bloomsbury Press.
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Smith, S., & Watson, J. (2010). *Reading autobiography: A guide for interpreting life narratives*. Minneapolis: University of Minnesota Press.